

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara kegiatan dengan hasil yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas usahanya efisiensi dapat dijadikan sebagai parameter kinerja suatu lembaga ataupun organisasi. Di dalam efisiensi terdapat beberapa faktor yaitu ketika input yang dibutuhkan lebih kecil, dan dapat menghasilkan output yang sama, atau juga dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, dan ketika penggunaan input yang besar dapat menghasilkan output yang jauh lebih besar juga (Qurniawati, 2013).

Efisiensi adalah kata yang menyatakan keberhasilan seseorang atau organisasi atas usaha yang dijalankannya dan diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara masukan atau input dan keluaran atau output (Novendra, 2014). Efisiensi juga dapat diartikan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk perbandingan antara masukan terhadap keluaran. Dalam hal ini masukan dapat meliputi bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Meskipun dalam menentukan efisiensi mempunyai unsur-unsur berbagai macam, namun penghematan pada nilai

masukan akan sesuai dengan pemecahan masalah yang kita hadap saat ini.

Ada dua faktor yang mempengaruhi efisiensi, yaitu :

- a. Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Apabila input yang didapat lebih kecil maka akan menghasilkan output yang sama.

Efisiensi jika dijelaskan dengan pengertian input dan output maka efisiensi adalah rasio antara output dengan input, atau dapat dinyatakan dengan rumus di bawah ini :

$$E = \frac{O}{I} \dots (2.1)$$

Di mana :

E = Efisiensi

O = Output

I = Input

Dari segi hasil (output) ditinjau berdasarkan hasil minimum yang dikehendaki akan ditetapkan terlebih dahulu, kemudian input maksimalnya ditetapkan. Hal ini adalah batas normal input. Jika input lebih sedikit daripada yang ditetapkan maka efisien. Jika input lebih banyak maka tidak efisien. Sedangkan dari segi input dikatakan normal apabila input yang telah ditetapkan harus tercapai hasil minimumnya. Apabila hasil yang dicapai di bawah hasil minimum maka tidak efisien. Jika hasil yang dicapai atau diperoleh sama persis atau lebih dari hasil minimum maka termasuk normal dan efisien.

Mardiasmo (2009) mendefinisikan Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dengan input fisik. Di mana semakin tinggi rasio output terhadap input maka akan semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang akan dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimum suatu penggunaan sumber daya tertentu. Di mana jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka akan semakin tinggi efisiensi yang akan dicapai.

Kinerja efisiensi dapat diukur dengan membandingkan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Berdasarkan kinerja operasional, output yang digunakan untuk proses produksi diukur dalam satuan unit produksi. Sedangkan ukuran aktifitas input atau penerimaan dapat diukur dengan banyaknya jumlah penerimaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat produktifitas aktifitas penerimaan (input). Hal tersebut dapat dicapai apabila dengan mengurangi jumlah penerimaan barang untuk jumlah pembelian yang lebih banyak (Siregar, 2013).

Septiana (2015) mendefinisikan efisiensi sebagai salah satu parameter kinerja secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan. Dalam kemampuannya menghasilkan suatu output yang maksimal dengan input yang ada, hal tersebut merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Dalam teori ekonomi efisiensi ada dua jenis yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi teknik berkaitan dengan gambaran ekonomi mikro sedangkan

efisiensi ekonomi berkaitan dengan gambaran ekonomi makro. Efisiensi teknik diukur untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Selain itu ada empat faktor yang dapat menyebabkan efisiensi dalam lembaga keuangan yaitu :

- a. Efisiensi yang disebabkan arbitrase informasi.
- b. Efisiensi karena lembaga keuangan bank dapat mengantisipasi resiko yang muncul.
- c. Efisiensi yang dikarenakan ketepatan penilaian aset-asetnya.
- d. Efisiensi fungsional di mana berhubungan dengan administrasi dan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh suatu lembaga keuangan (Ubaidillah, 2016).

2. Efisiensi dalam Perbankan

Efisiensi dalam perbankan merupakan salah satu parameter kinerja yang banyak digunakan karena mempunyai jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam hal hitung-menghitung ukuran kinerja bank. Tingkat kesehatan bank maupun tingkat efisiensinya dapat dilihat dari berbagai indikator salah satu indikatornya adalah laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Dengan laporan keuangan bank tersebut dapat dikalkulasikan sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi dan mengantisipasi masa depan (Bisri, 2016).

Efisiensi dalam perbankan didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah variabel *input* dan *output* yang diamati dengan variabel *input* dan *output* yang optimal. Bank dapat dikatakan efisien apabila mencapai nilai

maksimum satu sedangkan bank dikatakan inefisien apabila nilainya dapat berkurang sampai nol.

Efisiensi merupakan salah satu parameter untuk mengukur kinerja mendasar pada sebuah organisasi. Efisiensi mempunyai tiga konsep dalam perbankan yaitu efisiensi biaya (*cost-efficiency*), efisiensi keuntungan alternatif (*alternative profit efficiency*), dan efisiensi keuntungan (*standar profit efficiency*). Efisiensi perbankan juga diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Efisiensi dalam Cakupan (*Scope Efficiency*)

Bank dikatakan mencapai efisiensinya apabila bank tersebut mampu menjalankan aktivitasnya pada diversifikasi alokasi.

b. Efisiensi Alokasi (*Allocative Efficiency*)

Bank dapat dikatakan mencapai tingkat efisiensi ketika bank tersebut mampu menentukan berbagai output yang menghasilkan keuntungan dengan maksimal.

c. Efisiensi dalam Skala (*Scale Efficiency*)

Bank dapat dikatakan tercapai tingkat efisiensinya apabila bank tersebut dapat beroperasi dalam skala hasil yang berjalan dengan konstan.

d. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Bank dapat dikatakan efisiensi apabila secara teknis mampu menyatakan bahwa adanya hubungan antara input dan output pada suatu proses produksi. Maksudnya apabila pengguna input mampu

menghasilkan output secara maksimal atau mampu menghasilkan output yang diperlukan dengan input yang paling minimal (Sumarsih, 2017).

3. Perbankan Syariah

a. Awal Mula Lahirnya Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang pelaksanaannya berdasarkan dengan hukum islam atau syariat islam, kalau di bank konvensional ada yang namanya bunga pinjaman maka di bank syariah tidak mengenal namanya bunga pinjaman karena menurut Al-Qur'an bunga pinjaman dianggap sebagai riba, dan riba seperti yang kita tahu apabila melakukan riba adalah diharamkan jadi berdosa. Dalam perbankan syariah bunga pinjaman diganti dengan sistem bagi hasil. Munculnya perbankan syariah di Indonesia dimulai dari awal tahun 1990-an, di mana pada saat itu terjadi diskusi tentang pendirian perbankan syariah sebagai pilar dari sistem ekonomi islam (Kasmir, 2008).

Bank Muamalat menjadi pelopor berdirinya perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1991. Majelis Ulama Indonesia atau MUI, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pengusaha muslim bersama pemerintah memelopori berdirinya perbankan syariah. Namun pada saat itu kinerja perbankan syariah atau Bank Muamalat pada saat itu kinerjanya kurang bagus dan kurang populer, setelah terjadi krisis

ekonomi dan reformasi Bank Muamalat bangkit kembali dan dilirik oleh para nasabah lagi.

Tepatnya pada tahun 1998, saat itu terjadi krisis ekonomi dan para banker di Indonesia sempat terheran-heran kenapa Bank Muamalat masih tetap berdiri bertahan dalam krisis padahal belasan bank konvensional colaps tak berdaya sampai Presiden Soeharto lengser pada saat itu. Setelah kejadian itu, berdirilah bank-bank syariah mengikuti jejak bank Muamalat seperti Bank Syariah Mandiri atau BSM yang merupakan bank syariah kedua di Indonesia.

KH. Mas Mansyur pernah mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang penduduknya adalah muslim. Namun masyarakat muslim di Indonesia terpaksa menggunakan jasa perbankan konvensional karena pada saat itu belum ada perbankan syariah dan perbankan konvensional belum memiliki lembaga yang bebas. Menurut sejarah pada tahun 1940-an, awal mula kegiatan Bank Syariah yang pertama sekali dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 1963 di Kairo Mesir berdiri Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr di mana bank tersebut beroperasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil (Kasmir, 2010).

Perbankan syariah sejak kemunculannya dilandasi oleh gerakan *renaissance islam modern*, modernis dan neorevivalis dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan kaum muslim dapat mencontoh sistem perekonomian yang sudah tertulis di dalam

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sistem perekonomian syariah yang bisa diterapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah misalnya adalah tidak menerapkan bunga dalam sistem perbankan. Dengan tidak menerapkan bunga dalam sistem perekonomian syariah maka keuntungan yang diperoleh adalah mendapatkan keuntungan dari akad-akad yang telah ditetapkan. Awal mula penerapan sistem tersebut bermula di Pakistan dan Malaysia pada tahun 1940-an (Antonio, 2001).

b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Pada awal periode tahun 1980-an dilaksanakan diskusi tentang bank syariah sebagai pilar ekonomi islam. Perbankan syariah mulai berkembang di negara-negara islam yang kemudian berpengaruh ke Indonesia. Setelah dilaksanakannya diskusi tentang bank syariah tersebut kemudian oleh beberapa tokoh penting dibentuk suatu Baitul Tanwil. Mereka juga membentuk suatu lembaga dalam bentuk yang serupa yaitu koperasi yang diberi nama Koperasi Ridho Gusti.

Pada tahun 1990, prakarsa dalam mendirikan sebuah bank islam di Indonesia baru dilaksanakan dengan diselenggarakan Lokarya Bunga Bank dan Perbankan di Bogor. Hasil dari Lokarya tersebut adalah dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank islam di Indonesia, di mana nantinya kelompok kerja tersebut disebut Tim Perbankan MUI yang tugasnya adalah melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak berdasarkan amanat Munas IV MUI (Antonio, 2001).

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, pokok-pokok peraturan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai berikut :

- 1) Pembentukan dan tugas pokok Dewan Pengawas Syariah
- 2) Kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah
- 3) Bagi kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional diharapkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan adanya undang-undang ini memberi suasana baru bagi dunia perbankan di Indonesia. Bank-bank yang berdiri bekerja berdasarkan prinsip syariah yang menambah semarak lembaga keuangan syariah yang telah berdiri sebelumnya di tanah air seperti Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Perkembangan bank syariah di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar karena peluang pasarnya yang sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia. Dengan adanya undang-undang tersebut tidak menutup kemungkinan bagi para pemilik bank negara, swasta, maupun asing untuk membuka cabangnya dengan prinsip syariah di Indonesia.

c. Jenis Keuangan Perbankan Syariah

Perbankan syariah tidak mengenal adanya bunga atau dalam islam disebut riba oleh karena itu perbankan syariah menyediakan berbagai akad yang ditawarkan kepada nasabah dengan berlandaskan

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mekanisme perbankan syariah dapat dijalankan dengan menggunakan berbagai prinsip yang berbasis islam yaitu :

1) Prinsip Bagi Hasil

Prinsip Bagi Hasil terdapat dua macam akad yang ditawarkan yaitu Musyarakah dan Mudharabah. Musyarakah dilakukan dua pihak atau lebih guna mengumpulkan modal mampu mendirikan sebuah perusahaan sebagai badan hukum. Keuntungan diperoleh dari pihak yang telah menyepakati, akad ini memerlukan banyak modal biasanya digunakan untuk pembiayaan proyek.

Mudharabah dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pemilik dana dengan si pelaku usaha. Jika Suatu proyek yang telah disepakati telah selesai maka si mudharib (si pengusaha) akan mengembalikan modal kepada si penyedia modal sesuai dengan keuntungan yang telah disepakati. Mudharabah dibagi menjadi dua yaitu mudharabah mutlaq (tidak terikat) di mana penyedia dana memberikan kebebasan penuh kepada pengelola dengan anggapan pengelola mampu mengelola usahanya dengan baik, dan mudharabah muqqayadah (terikat) di mana penyedia dana memberikan batasan kepada pengelola untuk melakukan usahanya dengan maksud mendapatkan profit (Antonio, 2001).

2) Prinsip Jual Beli

Jual beli adalah akad pertukaran antara barang dan jasa dengan jumlah yang telah ditentukan. Macam-macam akad jual beli yaitu :

a) *Bai' al-Murabahah*

Yaitu jual beli barang pada harga pertama atau awal dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati.

b) *Bai' as-Salam*

Yaitu pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari namun pembayaran dilakukan dimuka.

c) *Bai' al-Istishna'*

Yaitu kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang (Antonio, 2001).

3) Prinsip Sewa dan Sewa Beli

Merupakan suatu kontrak di mana barang dan jasa memberikan manfaat terhadap barang lainnya, sehingga peminjam barang dapat memberikan pilihannya dengan tujuan memiliki barang yang telah dipinjamkannya. Macam-macam akadnya yaitu :

a) *Al-Ijarah*

Merupakan akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa disertai pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

b) *Al-Ijarah Al-Muntahia bit-Tamlik*

Merupakan transaksi dengan perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan penyewa.

4) Prinsip Jasa

Prinsip jasa atau *fee-based servise* meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan oleh bank. Macam-macam produknya berdasarkan prinsip jasa yaitu :

a) *Al-Wakalah*

Yaitu penyerahan mandat atau pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang diwakilkan.

b) *Al-Kafalah*

Yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c) *Al-Hawalah*

Yaitu pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

d) *Ar-Rahn*

Yaitu menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya dan barang tersebut harus memiliki nilai ekonomis.

e) *Al-Qardh*

Yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih kembali maksudnya meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.

4. Rasio Bank Syariah

a. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur seberapa efisiensinya dan efektifitasnya operasional suatu perusahaan biasanya dengan cara membandingkannya. Biaya operasional dan pendapatan operasional diperoleh dari hasil laporan laba rugi dalam laporan keuangan. Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional disebut juga dengan rasio efisiensi berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengoperasikan biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio beban operasional dan pendapatan operasional merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank dalam menjalankan aktivitas utamanya dan pendapatan yang didapat dari aktivitas tersebut (Suyono, 2017).

BOPO adalah usaha perbankan dalam meminimalisir tingkat resiko operasional yang disebabkan karena ketidakpastian yang dilakukan oleh usaha bank. Ketika terjadi resiko operasional hal

tersebut disebabkan karena adanya kerugian operasional ketika keuntungan menurun yang disebabkan oleh kegiatan struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan menyebabkan kegagalan atas jasa-jasa dan juga produk-produk yang ditawarkan.

Apabila diketahui BOPO semakin kecil maka semakin kecil pula permasalahan yang akan dijumpai dalam perbankan dan perusahaan akan semakin besar mendapatkan keuntungan. Namun jika diketahui BOPO semakin besar maka semakin besar juga masalah yang akan dihadapinya dan keuntungan yang didapatkan semakin kecil. BOPO dikatakan ideal apabila mencapai angka 94 – 96 % (Lukman, 2005). Untuk mengetahui seberapa besar rasio biaya operasional dan pendapatan operasional rumus yang digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (2.2)$$

b. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio dalam menentukan atau mengukur keuntungan yang didapat dari hasil modal yang telah digunakan dalam mengoperasikan perbankan. Jika profit dan laba adalah jumlah maka profitabilitas merupakan kemampuan dalam mendapatkan jumlah tersebut. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba yang didapat, maka untuk menghitung laba menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) (Munawir, 2007).

Profitabilitas adalah indikator yang penting dalam menentukan kinerja suatu bank. Suatu perusahaan memfokuskan kemampuannya dalam menentukan *Return On Asset* (ROA) dalam kegiatan operasi perusahaan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* digunakan sebagai ukuran kinerja suatu perbankan dengan tujuan operasional bank dapat mencapai tingkat profitabilitasnya dengan maksimal (Suyono, 2017).

Indikator dalam melihat dan mengukur kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Bank Indonesia menyatakan bahwa kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia berlandaskan pada dua indikator penting yaitu *Return On Asset* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Apabila ROA semakin besar dalam suatu bank maka posisi bank dari segi penggunaan aset akan semakin baik. ROA didapat dari hasil pembagian antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Penghitungan profitabilitas perbankan dilakukan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) atau dengan menggunakan tingkat pengembalian aktiva. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\% \dots (2.3)$$

c. *Net Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit yang tidak mempunyai performance yang baik jadi diklasifikasikan tidak lancar,

macet dan diragukan. NPF merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi risiko dalam pembiayaan. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan tidak dapat ditagih kembali. Jika nilai NPF semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil karena dana yang didapat tidak dapat ditagih. Hal tersebut menyebabkan bank tidak dapat melakukan pembiayaannya dan berdampak pada pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profit yang didapat oleh perbankan juga ikut terganggu (Maidalena, 2014).

NPF terjadi ketika suatu pinjaman yang mempunyai kesulitan dalam hal pelunasan, hal tersebut terjadi biasanya disebabkan karena unsur kesengajaan dan suatu hal di luar kendali yang tidak dapat ditangani oleh peminjam. Besar kecilnya NPF menunjukkan bahwa kinerja suatu bank tersebut dalam pengelolaan, apabila pembiayaan dalam masalah *maka* akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh bank yang menyebabkan penurunan. Besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5% sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, hal tersebut membuat bank-bank berupaya agar memenuhi ketentuan tersebut (Ali, 2004). Untuk mengetahui seberapa besar rasio *Non Performing Financing* (NPF) rumus yang digunakan adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Financing}} \times 100\% \dots (2.4)$$

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menentukan kemampuan bank dalam mengelola dana untuk digunakan sebagai keperluan pengembangan usaha dan sebagai sarana *untuk* menampung berbagai risiko kerugian yang disebabkan oleh operasional bank. Jika CAR semakin tinggi maka semakin kuat kemampuan suatu bank dalam menanggung risiko kredit maupun aktiva produktif yang bersifat berisiko. Bank akan semakin tinggi dalam mencakup modalnya dalam menanggung risiko kredit macet, sehingga kinerja bank akan naik dan profitabilitas juga ikut meningkat (Ubaidillah, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko yang ikut dibiayai oleh dana modal sendiri bank di samping dana yang diperoleh dari sumber di luar bank seperti misalnya pinjaman, dana masyarakat dan lain-lain (Lukman, 2005).

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10 tahun 2008 menyatakan bahwa suatu bank berkewajiban menyediakan modal *setidaknya* sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko. Pada umumnya bank maupun bank syariah adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Dalam mendirikan lembaga keuangan harus didukung dengan modal yang kuat.

Modal yang kuat memungkinkan terbentuknya kepercayaan suatu bank yang dipercaya oleh *masyarakat*. Kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank membuat manajemen bank harus menggunakan perangkat operasionalnya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Permodalan yang cukup merupakan salah satu strategi dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Untuk *mengetahui* seberapa besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rumus yang digunakan adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots (2.5)$$

e. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank yang mencerminkan kualitas perbankan dalam mencapai tingkat efisiensinya (Lukman, 2005). Maksudnya, tingkat kemampuan bank dalam hal menyediakan dan menyalurkan dana milik nasabah kepada nasabah dan efektif atau tidak suatu bank dalam menyalurkan pembiayaan bisa dilihat pada nilai FDR bank tersebut.

Kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan atas dana pihak ketiga yang dimilikinya dan untuk mengukur kinerja fungsi intermediasi perbankan dalam pembiayaan merupakan pengertian dari FDR. Hal ini sejalan dengan pendekatannya yang menggunakan pendekatan intermediasi dalam mengukur tingkat efisiensi. Semakin tinggi FDR maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk

pembiayaan, sehingga menyebabkan bank semakin efisien (Fadilah, 2018).

FDR digunakan untuk melihat cukup atau tidak likuiditas suatu bank dengan cara memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajiban. Apabila nilai rasio yang didapat tinggi artinya semakin tinggi kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi meningkat dan kualitas bank semakin baik. Untuk mengetahui seberapa besar rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rumus yang digunakan adalah :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (2.6)$$

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi untuk menghindari terjadinya plagiasi terhadap sebuah karya tulis dan supaya penelitian skripsi ini lebih maksimal maka penulis perlu mengetahui karya tulis yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

Penelitian Amirillah (2014) dengan judul “Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia”. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopmet Analysis* (DEA). Hasil dari penelitian ini adalah nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia (tidak termasuk dengan BPRS) mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%.

Menurut Novendra (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia”

hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan bank syariah dapat memperkecil efek dari krisis global. Secara keseluruhan menunjukkan bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional dengan perbedaan yang tidak signifikan.

Penelitian dari Chari (2014) yang berjudul “Factors Affecting Efficiency Of Banks (A Study On Public and Private Sector Banks)”, menyatakan bahwa efisiensi bank dapat diukur dengan menemukan apakah simpanan dinaikkan pada tingkat yang lebih rendah dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA dan NIM mempengaruhi efisiensi bank.

Bandaranayake (2014) melakukan penelitian dengan judul “Factors Influencing The Efficiency of Commercial Banks in Srilanka”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi sedangkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank.

Menurut penelitian dari Setiawan (2015) yang berjudul “Bank Efficiency and Non Performing Financing in The Indonesian Islamic Banks” dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi namun variabel LDR dan NPL tidak mempengaruhi efisiensi bank.

Di tahun yang sama dari penelitian Sarifudin (2015) dengan judul “Efficiency Analysis of Indonesian Islamic Banks”, menyatakan bahwa ROA secara positif dan signifikan terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia.

Wahab (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach*”. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA, CAR, dan PPAP berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Approach (SFA)*.

Tahun berikutnya, Wardani (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Pengawasan Syariah terhadap Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia”, dengan menggunakan metode DEA dan *purpose sampling*. Hasil yang diperoleh adalah CAR dan karakter DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah, sedangkan variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah.

Di tahun berikutnya, Farandy (2017) meneliti tentang efisiensi perbankan syariah dengan judul “Effeciency of Islamic Banks in Indonesia” menggunakan metode DEA dengan hasil menunjukkan bahwa variabel aset, jumlah cabang bank, dan ROA secara signifikan mempengaruhi efisiensi bank umum syariah, sedangkan CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah.

Fadilah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan dan Non-Pemisahan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, dengan menggunakan metode *Generalized Least Squared* (GLS). Hasil yang diperoleh adalah FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi dan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian ini berfokus terhadap ketiga variabel independen yaitu ROA, NPF dan CAR terhadap efisiensi BNI Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen tersebut berpengaruh atau tidak terhadap efisiensi BNI Syariah.

C. Hipotesis

Hipotesis yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah :

1. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja suatu perbankan dengan tujuan operasional bank dapat mencapai tingkat profitabilitasnya dengan maksimal dan akan berpengaruh terhadap nilai efisiensi yang akan diperoleh. ROA berpengaruh negatif terhadap BOPO didukung dalam penelitian Adityawarman (2015). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Return On Asset* (ROA) diduga berpengaruh negatif terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

2. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang macet dan berdampak *pada* peningkatan laba bank syariah. Apabila pembiayaan yang diperoleh di atas 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang bersangkutan. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap BOPO didukung dalam penelitian Pambuko (2016). Dari penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Non Performing Financing* (NPF) diduga berpengaruh positif terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal dimana fungsinya adalah *untuk* menampung kemungkinan resiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Apabila CAR semakin tinggi maka akan semakin baik kemampuan suatu bank dalam menanggung resiko dari setiap aktiva ataupun kredit yang nantinya beresiko. CAR berpengaruh negatif terhadap BOPO didukung dalam penelitian Pangestuti (2015). Dari penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga berpengaruh negatif terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Dalam menganalisis data penelitian ini

menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pada BNI Syariah.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur seberapa efisiensinya dan efektifitasnya operasional suatu perusahaan biasanya dengan cara membandingkannya. Apabila diketahui BOPO semakin kecil maka semakin kecil pula permasalahan yang akan dijumpai dalam perbankan dan perusahaan akan semakin besar mendapatkan keuntungan. Namun jika diketahui BOPO semakin besar maka semakin besar juga masalah yang akan dihadapinya dan keuntungan yang didapatkan semakin kecil. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kinerja keuangan pada bank syariah terdapat beberapa variabel independen, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hubungan variabel ROA, NPF, dan CAR terhadap BOPO dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan ROA terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

ROA merupakan rasio dalam menentukan kemampuan manajemen bank untuk mengelola seluruh asetnya dalam memperoleh laba. Semakin besar ROA dalam suatu bank maka akan menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi, karena profitabilitas menunjukkan bagaimana perbankan mampu menghasilkan *Net Income* dengan menggunakan asset yang dimiliki (Adityawarman, 2015).

Hubungan antara ROA dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Adityawarman (2015) yang menunjukkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

2. Hubungan NPF terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

NPF merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan macet dengan total pembiayaan. Semakin tinggi NPF maka biaya akan semakin besar sehingga menyebabkan kerugian pada bank. Maksudnya, semakin tinggi NPF maka kualitas pembiayaan dalam bank tersebut akan semakin buruk karena jumlah pembiayaan mengalami masalah dan akan semakin besar juga kerugian pada bank tersebut, sehingga bank dianggap tidak efisien (Fadilah, 2018).

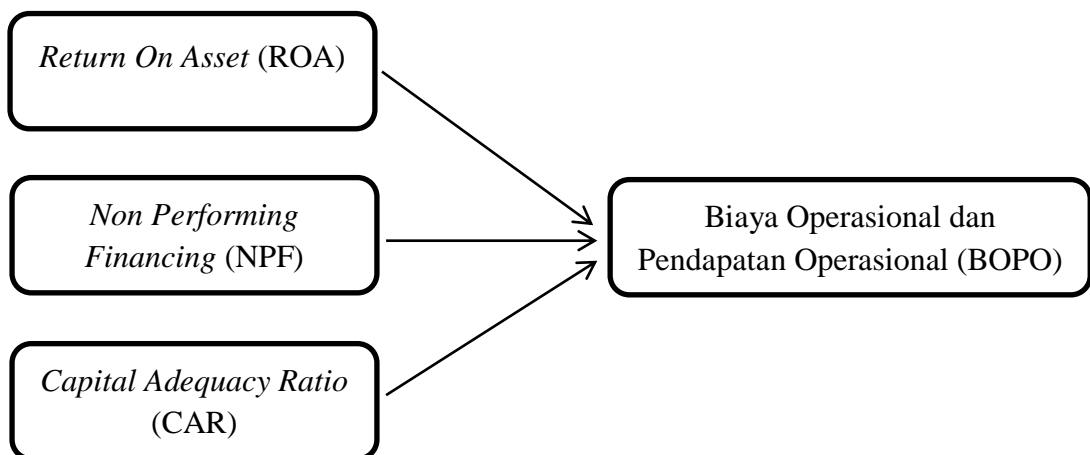
Hubungan antara NPF dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Pambuko (2016) yang menunjukkan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

3. Hubungan CAR terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka akan

semakin baik kemampuan suatu bank dalam menanggung resiko dari setiap aktiva ataupun kredit yang nantinya beresiko. Berarti modal yang didapat banyak menunjukkan bank tersebut efisien (Fadilah, 2018).

Hubungan antara CAR dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Pangestuti (2015) yang menunjukkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).



GAMBAR 2.1
Kerangka Berpikir